

**GAMBARAN *SELF EFFICACY* DAN MANAJEMEN DIRI DIABETES PADA PASIEN DIABETES MELITUS TIPE II DI PUSKESMAS TELAGA DEWA KOTA BENGKULU**

**Muhamad Yoga Wahyu Pamungkas<sup>1</sup>, Marlin Sutrisna<sup>1</sup>, Esti Sorena<sup>1</sup>, Mistati Novitasari<sup>1\*</sup>, Lia Novita Sari<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi D III Keperawatan, Universitas Bengkulu

\*Email Korespondensi: [mnovitasari@unib.ac.id](mailto:mnovitasari@unib.ac.id)

**ABSTRAK**

**Latar Belakang** Diabetes Melitus Tipe II (DM Tipe 2) merupakan penyakit kronis yang memerlukan manajemen jangka panjang serta keterlibatan aktif pasien dalam perawatan diri. Salah satu faktor penting dalam keberhasilan pengelolaan diabetes adalah *self efficacy*, yaitu keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya dalam merawat penyakit. Seiring dengan adanya peningkatan *self efficacy* maka tingkat manajemen diri pasien diabetes melitus tipe 2 semakin baik yang berdampak pada peningkatan kontrol metabolik. **Tujuan** : untuk mengetahui gambaran *self efficacy* dan manajemen diri diabetes pada pasien DM Tipe II di Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu. **Metode** : menggunakan deskriptif kuantitatif dengan jumlah responden sebanyak 67 orang melalui teknik *accidental sampling*. Instrumen yang digunakan adalah *Diabetes Management Self Efficacy Scale* (DMSES) dan *Diabetes Self Management Questionnaire* (DMSQ). **Hasil** menunjukkan mayoritas responden berusia dewasa (79,1%), berjenis kelamin perempuan (62,7%), dan berpendidikan menengah (53,7%). Sebagian besar responden memiliki *self efficacy* kategori baik (91,0%) dan manajemen diri kategori sedang (86,6%). **Kesimpulan** Penelitian ini penting dilakukan mengingat tingginya prevalensi diabetes melitus serta masih banyak pasien yang belum memahami pentingnya keterlibatan aktif dalam pengelolaan penyakitnya. Dengan memahami gambaran *self efficacy* dan manajemen diri pasien, tenaga kesehatan dapat menyusun intervensi edukatif yang lebih tepat sasaran guna mencegah komplikasi dan meningkatkan kualitas hidup pasien diabetes melitus tipe 2. **Saran** diharapkan pasien tetap mempertahankan keyakinan diri yang tinggi dan terus menerapkan manajemen diri secara optimal di rumah.

**Kata Kunci:** Diabetes Melitus Tipe II, Manajemen Diri, *Self Efficacy*

---

## ABSTRACT

**Background** : Type II Diabetes Mellitus (Type 2 DM) is a chronic disease that requires long-term management and active patient involvement in self-care. One important factor in successful diabetes management is self-efficacy, namely an individual's belief in their ability to treat the disease. **Objective** : the purpose of this study was to determine the description of self-efficacy and diabetes self-management in Type II DM patients at the Telaga Dewa Community Health Center, Bengkulu City. **Methods** : the research method used quantitative descriptive with a total of 67 respondents through accidental sampling technique. The instruments used were the Diabetes Management Self-Efficacy Scale (DMSES) and the Diabetes Self-Management Questionnaire (DMSQ). **Result** : the results showed that the majority of respondents were adults (79.1%), female (62.7%), and had secondary education (53.7%). Most respondents had good self-efficacy (91.0%) and moderate self-management (86.6%). **Conclusion** : this study is important to conduct considering the high prevalence of diabetes in this region and the fact that many patients still do not understand the importance of active involvement in managing their disease. By understanding patients' self-efficacy and self-management, healthcare providers can develop more targeted educational interventions to prevent complications and improve the quality of life for diabetes patients. Patients are encouraged to maintain high self-confidence and continue to implement optimal self-management at home.

**Keywords:** Self-Efficacy, Self-Management, Type II Diabetes Mellitus.

## PENDAHULUAN

Diabetes adalah penyakit metabolik kronis yang ditandai dengan peningkatan kadar glukosa darah (gula darah), yang seiring waktu menyebabkan kerusakan serius pada jantung, pembuluh darah, mata, ginjal, dan saraf. Diabetes yang paling umum terjadi adalah diabetes melitus tipe 2, biasanya terjadi pada orang dewasa, yang terjadi ketika tubuh menjadi resisten terhadap insulin atau tidak menghasilkan cukup insulin. Dalam 3 dekade terakhir, prevalensi diabetes tipe 2 telah meningkat secara dramatis di negara-negara dengan semua tingkat pendapatan. Diabetes tipe 1, dulu dikenal sebagai diabetes remaja atau diabetes tergantung insulin, diabetes melitus adalah suatu kondisi kronis di mana pankreas memproduksi sedikit atau tidak sama sekali insulin. Bagi penderita DM, akses terhadap pengobatan yang terjangkau, termasuk insulin, sangat penting untuk kelangsungan hidup mereka. Terdapat target yang disepakati secara global untuk menghentikan peningkatan diabetes melitus dan obesitas pada tahun 2025. Sekitar 830 juta orang di seluruh dunia menderita diabetes, sebagian besar tinggal di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah. Lebih dari separuh penderita diabetes melitus tidak menerima pengobatan. Baik jumlah penderita diabetes melitus yang di obati maupun jumlah penderita diabetes melitus yang tidak diobati terus meningkat selama beberapa dekade terakhir (WHO, 2024).

Data dari *International Diabetes Federation* (IDF) termasuk salah satu masalah kesehatan global yang sangat serius dengan pertumbuhan tercepat di abad ke-21. Pada tahun 2021, lebih

dari lebih dari setengah miliar manusia dari seluruh dunia hidup dengan DM, atau tepatnya 537 juta orang, dan jumlah ini di proyeksikan akan mencapai 643 juta pada tahun 2030, dan 783 juta pada tahun 2045. Selain jumlah penyandang DM yang besar, diperkirakan jumlah orang dengan kadar glukosa darah yang mulai meningkat atau pada fase prediabetes, yaitu toleransi glukosa terganggu pada tahun 2021 ini berjumlah sekitar 541 juta. Diabetes pada populasi ini juga memberikan konsekuensi angka kematian yang tinggi terkait dengan komplikasi dari DM, yaitu diperkirakan lebih dari 6,7 juta pada kelompok orang dewasa berusia antara 20–79 tahun. Salah satu penyebab kematian yang sangat besar dialami oleh pasien dengan DM karena tingginya kadar gula dalam darah yang tidak terkontrol maupun terjadinya komplikasi akibat kurang kontrol glukosa darah (Indah et al., 2023). komplikasi yang bisa terjadi pada seseorang yang mengidap DM yaitu komplikasi mikrovaskuler dan makrovaskuler. Masalah yang dapat timbul akibat DM meliputi gangguan fungsi organ, ginjal, jantung, masalah penglihatan, saraf, sirkulasi perifer, serta ulkus diabetikum (Khusnul Khotimah & Ika Silvitasari, 2024).

Prevalensi jumlah penderita DM di Provinsi Bengkulu pada tahun 2023 berdasarkan Dinas Kesehatan Provinsi Bengkulu tercatat 3.746 orang penderita DM, dan di Kota Bengkulu 1.142 kasus (Yourenqe et al., 2024). Dari beberapa Puskesmas yang ada di Kota Bengkulu, yang paling banyak kejadian DM terdapat di Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu, yaitu pada bulan Januari – Agustus 2023 menunjukkan pasien yang terdiagnosa DM Tipe 1 sebanyak 51 penderita dan DM Tipe II sebanyak 204 Penderita (Zakiya & Irawan, 2024).

Penderita DM dapat mengubah sikapnya dalam melakukan pengobatan misalnya diet rendah gula dapat mendekatkan kadar gula darah dalam batas normal dan mencegah komplikasi sehingga dapat hidup lebih sejahtera, sehat dan berkualitas (Pebrianti et al., 2022). Diabetes melitus yang tidak dikelola dengan baik, dapat mengakibatkan terjadinya komplikasi mikrovaskuler maupun makrovaskuler. Oleh karena itu manajemen Diri dijadikan salah satu kompeponen penting dalam penegelolaan diabetes agar terhindar dari komplikasi. Manajemen diri diabetes adalah keterlibatn seseorang dalam pengelolaan diabetesnya yang mempengaruhi beberapa aspek yaitu aktivitas fisik, pengaturan pola makan (diet), kontrol gula darah, kepatuhan minum obat dan perawatan kaki (Ningrum et al., 2019). Secara ideal, penderita diabetes seharusnya memiliki keyakinan akan kemampuannya dalam melakukan perawatan diri, karena hal ini berperan penting dalam mendukung keberhasilan terapi. Namun, penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar penderita diabetes memiliki tingkat keyakinan diri (*self-efficacy*) yang rendah dalam merawat dirinya. Kondisi ini terlihat dari munculnya sikap tidak peduli, perasaan putus asa, kelelahan, gangguan memori, serta hilangnya makna dan kepercayaan dalam menjalani kehidupan sehari-hari (Alfinuha et al., 2021).

*Self-efficacy* sangat penting bagi pasien DM karena berperan dalam keberhasilan manajemen penyakit ini. Pasien dengan *self-efficacy* tinggi memiliki keyakinan yang kuat untuk mengelola diabetes mereka dengan baik. Beberapa manfaat utama dari *self-efficacy* yang tinggi pada pasien DM meliputi Meningkatkan Kepatuhan terhadap Perawatan Pasien lebih disiplin dalam mengonsumsi obat, menjalani pola makan yang sehat, rutin berolahraga, dan memantau kadar gula darah. Kepatuhan yang tinggi membantu menjaga kadar glukosa darah dalam rentang normal dan mengurangi risiko komplikasi, sebaliknya *self-efficacy* yang rendah dapat menyebabkan ketidakpatuhan dalam perawatan, peningkatan risiko komplikasi, dan memburuknya kondisi kesehatan secara keseluruhan. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan *self-efficacy* pasien DM melalui edukasi, dukungan sosial, dan intervensi psikologis yang tepat (Kristi et al., 2023). *Self efficacy* memotivasi pasien dalam mengendalikan

emosi, dan memfasilitasi terciptanya lingkungan yang mendukung, untuk berkontribusi pada pencapaian tujuan dalam mengurangi gejala dan mengikuti terapi (Mubarrok & Anik Puji Wiyanti, 2023).

Peningkatan *self efficacy* digunakan sebagai mekanisme dalam meningkatkan perilaku kesehatan pada pasien dengan penyakit kronis seperti diabetes melitus tipe 2. Keberhasilan dalam pengobatan DM bergantung pada penderita DM, *self efficacy* penderita DM Tipe 2 di pengaruhi oleh keyakinan mereka dalam pengelolaan penyakit. Manajemen diabetes perlu tekad dan keyakinan yang kuat dari diri pasien, keyakinan merupakan elemen penting dalam keberhasilan terapi agar tidak terjadi hal atau komplikasi lanjutan Ketika masalah tersebut tidak bisa dikelola dan diatasi (Khusnul Khotimah & Ika Silvitasari, 2024).

Berdasarkan latar belakang di atas penting dilakukan penelitian dengan judul “Gambaran *Self Efficacy* Dan Manajemen Diri Diabetes Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe II Di Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu”.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan desain penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif, yaitu mengumpulkan data langsung dari pasien DM melalui kuesioner dalam upaya memberikan gambaran atau gambaran objektif terhadap suatu kondisi (Sugiono, 2013). Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dimana penelitian ini akan mendeskripsikan bagaimana gambaran *self efficacy* dan Manajemen diri diabetes pada pasien diabetes melitus Tipe II di Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan accedental sampling. Sampel dalam penelitian ini adalah pasien diabetes mellitus tipe 2 yang berjumlah 67 sampel yang di dapat dari hasil perhitungan rumus slovin. Pengambilan data dengan Instrumen penelitian *Diabetes Management Self Efficacy Scale* (DMSES) dan *Diabetes Self Management Questionnaire* (DMSQ). Data di analisis univariat dengan distribusi frekuensi statistik.

## HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi	Persentase
<b>Usia</b>		
Remaja	0	0
Dewasa	53	79.1
Lansia	14	20.9
<b>Total</b>	<b>67</b>	<b>100.0</b>
<b>Karakteristik</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	25	37.3
Perempuan	42	62.7
<b>Total</b>	<b>67</b>	<b>100.0</b>

<b>Pendidikan Terakhir</b>		
Rendah	14	20.9
Menengah	36	53.7
Tinggi	17	25.4
<b>Total</b>	<b>67</b>	<b>100.0</b>

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa bahwa hampir seluruh responden masuk dalam kategori usia dewasa dengan rentang usia 19-59 tahun sebanyak 53 orang dengan persentase 79.1%. Berdasarkan jenis kelamin Sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 42 orang dengan persentase 62.7%. Berdasarkan Pendidikan terakhir Sebagian besar responden masuk dalam kategori menengah sebanyak 36 dengan persentase 53.7%.

**Tabel 2. Tingkat *Self Efficacy* Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe II**

<b>Kategori <i>Sel Efficacy</i></b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
Rendah	0	0
Cukup	6	9.0
Baik	61	91.0
<b>Total</b>	<b>67</b>	<b>100.0</b>

Hasil penelitian pada table 2 menunjukkan bahwa hampir seluruh dari responden memiliki tingkat *self efficacy* dalam kategori baik yaitu sebanyak 61 responden dengan persentase 91.0%, sedangkan dalam kategori cukup sebanyak 6 responden dengan persentase 9.0%.

**Tabel 3 Manajemen Diri Diabetes Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe II**

<b>Kategori Manajemen Diri Diabetes</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
Rendah	0	0
Sedang	58	86.6
Tinggi	9	13.4
<b>Total</b>	<b>67</b>	<b>100.0</b>

Hasil penelitian pada table 4.3 menunjukkan bahwa hampir seluruh dari responden memiliki manajemen diri diabetes dalam kategori sedang sebanyak 58 responden dengan persentase 86.6%.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian di Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu, mayoritas responden merupakan kelompok usia dewasa sebanyak 53 orang (79,1%), sedangkan 14 orang (20,9%) tergolong lansia. Usia dewasa menjadi kelompok dominan pada pasien diabetes melitus tipe II karena pada fase ini, metabolisme tubuh mulai mengalami perubahan, termasuk peningkatan lemak visceral yang berkaitan dengan resistensi insulin. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Zakiya & Irawan (2024), yang menunjukkan bahwa 83% responden juga berada pada usia dewasa. Selain itu, seiring pertambahan usia, terjadi penurunan massa otot, penurunan aktivitas fisik, dan meningkatnya risiko obesitas abdominal, yang menyebabkan sensitivitas insulin menurun. Hal ini turut menjelaskan kecenderungan peningkatan angka kejadian diabetes pada kelompok usia dewasa dan lansia.

Dalam hal jenis kelamin, sebagian besar responden dalam penelitian ini adalah perempuan (62,7%). Penelitian ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari et al (2024) yang menyatakan bahwa mayoritas pasien diabetes melitus tipe 2 yaitu sebanyak 34 (68%) berjenis kelamin perempuan dan diantaranya sebagian besar 32 orang (64%) yang berjenis kelamin perempuan memiliki kualitas hidup kurang baik. Kondisi ini sejalan dengan penelitian Khusnul Khotimah & Ika Silvitasari (2024), yang menyatakan bahwa perempuan memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami diabetes karena kecenderungan memiliki indeks massa tubuh yang lebih tinggi dan pengaruh hormonal seperti penurunan estrogen saat menopause. Estrogen yang rendah menyebabkan penumpukan lemak di sekitar perut dan meningkatkan resistensi insulin. Selain itu, perempuan sering kali memiliki tanggung jawab ganda dalam keluarga, yang dapat memengaruhi keterlibatan mereka dalam praktik manajemen diri secara konsisten.

Dari segi pendidikan, mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan menengah (53,7%). Tingkat pendidikan ini berperan besar dalam kemampuan responden memahami informasi terkait perawatan diabetes. Seperti dijelaskan oleh Kristi et al. (2023), semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin besar pula kemampuannya dalam memahami informasi kesehatan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, pendidikan memengaruhi *self efficacy* karena individu dengan pengetahuan yang cukup cenderung lebih yakin terhadap kemampuannya dalam mengelola penyakit.

Tingkat *self efficacy* responden dalam penelitian ini didominasi oleh kategori baik (91%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pasien memiliki keyakinan tinggi terhadap kemampuan mereka dalam mengelola penyakit, seperti mengikuti pengobatan, menjaga pola makan, dan melakukan pemeriksaan gula darah. Pendidikan dan pekerjaan menjadi faktor pendukung utama dalam pembentukan *self efficacy*, di mana individu yang berpendidikan tinggi atau memiliki pekerjaan aktif cenderung lebih percaya diri dalam merawat dirinya. Selain itu, lama menderita diabetes juga mempengaruhi keyakinan tersebut. Pengalaman dalam menghadapi komplikasi, belajar dari kegagalan sebelumnya, serta kebiasaan kontrol mandiri menjadi penguat *self efficacy* sebagaimana dijelaskan oleh (Khotimah & Silvitasari, 2024).

Namun demikian, 9% responden menunjukkan *self efficacy* dalam kategori cukup. Mereka umumnya kurang aktif melakukan perawatan jika tidak merasakan gejala tertentu. Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh rendahnya pendidikan dan akses informasi yang terbatas, seperti yang dijelaskan oleh Kristi et al. (2023), serta rendahnya dukungan keluarga. Damayanti et al. (2014) menegaskan pentingnya dukungan emosional dan instrumental dari keluarga dalam

meningkatkan kepercayaan diri pasien untuk mengelola penyakit kronis. Tanpa dukungan ini, pasien cenderung bersikap pasif dalam menjaga kesehatan dirinya.

Meskipun sebagian besar responden memiliki *self efficacy* tinggi, sebagian besar tingkat manajemen diri masih dalam kategori sedang (86,6%). Hal ini menunjukkan bahwa keyakinan terhadap kemampuan belum sepenuhnya diterjemahkan menjadi tindakan nyata. Faktor penghambat seperti kesibukan, keterbatasan ekonomi, tidak adanya alat pemeriksa gula darah, serta kurangnya kontrol diet menjadi alasan utama rendahnya manajemen diri. Siringo (2024) menyatakan bahwa tingginya *self efficacy* tidak selalu sejalan dengan praktik manajemen diri yang efektif jika tidak disertai pemahaman yang utuh mengenai pentingnya perawatan diabetes secara menyeluruh.

Faktor lain yang turut memengaruhi adalah durasi menderita diabetes. Semakin lama menderita diabetes, semakin tinggi risiko komplikasi dan kejenuhan terhadap pengobatan, sebagaimana disebutkan oleh Ningrum et al. (2019). Kejenuhan ini menurunkan motivasi dan menghambat pelaksanaan manajemen diri. Beberapa pasien dengan *self efficacy* rendah justru menunjukkan manajemen diri yang baik, yang diduga kuat karena adanya dukungan keluarga yang konsisten (Siringo, 2024). Mustarim et al. (2019) juga menyebutkan bahwa status ekonomi turut berperan, di mana pasien dari latar belakang ekonomi rendah cenderung kesulitan dalam membeli alat cek gula darah, makanan sehat, atau mengakses layanan kesehatan.

Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan *self efficacy* perlu diiringi dengan edukasi kesehatan yang berkelanjutan, dukungan keluarga, dan peningkatan akses terhadap sarana pendukung perawatan mandiri. Edukasi berbasis keluarga dan komunitas menjadi kunci untuk meningkatkan konsistensi perilaku manajemen diri. Pemberdayaan pasien melalui peningkatan literasi kesehatan juga perlu dioptimalkan untuk memastikan bahwa keyakinan terhadap kemampuan diri benar-benar terefleksi dalam tindakan nyata sehari-hari.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan gambaran karakteristik pasien diabetes melitus tipe 2 yaitu mayoritas berusia dewasa (79,1%) dengan rentang usia 19–59 tahun, berjenis kelamin perempuan (62,7%), dan memiliki tingkat pendidikan menengah (53,7%). Gambaran tingkat *self efficacy* pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu umumnya berada pada kategori baik (91,0%), sementara gambaran manajemen diri diabetes menunjukkan sebagian besar responden berada pada kategori sedang (86,6%). Oleh karena itu, disarankan kepada tenaga kesehatan untuk meningkatkan program edukasi dan pendampingan yang berfokus pada penguatan manajemen diri pasien, sehingga kemampuan pengelolaan diabetes dapat meningkat sejalan dengan tingkat *self efficacy* yang sudah baik.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu yang telah memberikan perizinan kepada penulis untuk mengumpulkan data terkait penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Rambe A.A, Maulinda D, Y. D. (2024). Gambaran Self Efficacy Penderita Diabetes Melitus Di Puskesmas simpang Tiga Kota Pekanbaru. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 1(1), 14–19.
- Alfinuha, S., Mardiyono, M., & Suryani, S. (2021). Self-efficacy pada pasien diabetes melitus tipe 2 dalam mengelola diri. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 9(1), 45–51.
- Astika, I. G. A. D. P. (2021). Penerapan manajemen diri pada pasien diabetes melitus. (Skripsi, Universitas Udayana). *Repository Universitas Udayana*.
- Brunner and Suddarth. (2002). *Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah* (Suzane C. Smeltzer & Brenda G. Bare, Eds., Vol. 2). Jakarta: EGC.
- Damayanti, S., N, N., & Kurniawan, T. (2014). Dukungan Keluarga pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 dalam Menjalankan Self-Management Diabetes. *Jurnal Keperawatan Padjadjaran*, v2(n1), 43–50. <https://doi.org/10.24198/jkp.v2n1.6>
- Damayanti, S., N, N., & Kurniawan, T. (2014). Dukungan Keluarga pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 dalam Menjalankan Self-Management Diabetes. *Jurnal Keperawatan Padjadjaran*, v2(n1), 43–50. <https://doi.org/10.24198/jkp.v2n1.6>
- Fauzi, Y., & Sari, F. M. (2022). Hubungan pengetahuan dan obesitas dengan kejadian diabetes mellitus di Puskesmas Lingkar Timur Kota Bengkulu. *Jurnal Inovasi Kesehatan*, 3(2), 81–85.
- Indah, Y., Sari, P., Mekeama, L., Billa, M. S., Maghfirawati, O., Rahayu, A. G., Khopipah, N., Rizma, R., Fatimah, A., Wulandari, E., Yuda, M. P., Kartika, A. M., Larasati, N., Keperawatan, P. S., & Jambi, U. (2023). Penyuluhan kesehatan masyarakat rumah sakit tentang perawatan kaki pada penderita diabetes mellitus. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Jurusan Keperawatan*, 2, 31–36.
- IP. Suirako. (2019). *Penyakit Degeneratif: Mengenal, Mencegah, dan Mengurangi Faktor Risiko 9 Penyakit Degeneratif*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Khotimah H, & Silvitasari, I. (2024). Gambaran self-efficacy pada penderita diabetes melitus tipe 2 di wilayah kerja Puskesmas Banyuwangi. *Vitamin: Jurnal Ilmu Kesehatan Umum*, 2(4), 115–123. <https://doi.org/10.61132/vitamin.v2i4.737>
- Kristi, M., Rining, L., Kadek, N., Purnamayanti, D., & Rosyida, R. W. (2023). Gambaran *Self-Efficacy dalam Manajemen Diabetes pasien diabetes melitus tipe 2 di Kota Yogyakarta*. Malang: Jurnal Keperawatan Wiyata
- Lidyawati. (2019). Hubungan self-stigma dengan efikasi diri pada pasien diabetes melitus tipe 2 di poli penyakit dalam Rumah Sakit Tingkat III Baladhika Husada Kabupaten Jember. *Jurnal Keperawatan*, 7(2), 45–59. <https://repository.unej.ac.id/jspui/bitstream/123456789/97910/1/Lidyawati-152310101290.pdf>
- Mubarrok, A. S., & Wiyanti, A. P. (2023). Hubungan self-efficacy dengan aktivitas fisik penderita diabetes melitus di RS Airlangga Jombang. *Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 9(1), 182–188. <https://doi.org/10.33023/jikep.v9i1.1415>.
- Mustarim, S. W., Nur, B. M., & Azzam, R. (2019). Faktor-faktor yang berhubungan dengan Self Management pada pasien DM Tipe 2 UK. 1, 364–375. <http://selfmanagementuk.org/>
- Ningrum, T. P., Alfatih, H., & Siliapantur, H. O. (2019). Faktor-faktor yang memengaruhi manajemen diri pasien DM tipe 2. *Jurnal Kesehatan*, 7(2), 114–126.

- Novitasari, D., Fitriana, A. S., Yantoro, A. T., & Enarga, A. B. P. (2022). Self-Management dan Monitoring Kadar Glukosa Darah sebagai Penguatan Pilar Pengendalian Diabetes Melitus Tipe 2. *Jurnal Kolaborasi*, 2(5), 414-422. <https://doi.org/10.56359/kolaborasi.v2i5.175>
- Pebrianti, D. K., Kusuma, R., Yanti, R. D., & Yesni, M. (2022). Edukasi diabetes mellitus pada ibu hamil di Kelurahan Legok Kota Jambi. *Prosiding Seminar Kesehatan Nasional*, 1(1), 334-338.
- Priscilla LeMone, Karen M. Burke, G. B. (2017). *Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah: Gangguan Endokrin* (M. T. Iskandar, Ed., 5th ed.). Jakarta: EGC.
- Putra, S. K. A. (2016). Hubungan self-efficacy dengan kepatuhan pola makan pada pasien diabetes melitus tipe 2 (di Prolanis Puskesmas Kasembon Kabupaten Malang). *Jurnal Kesehatan*, 2, 1-23.
- Restyana, N. (2015). Diabetes melitus tipe 2. *Jurnal Majority*, 4, 93-101.
- Sari, L. N., Novitasari, M., Sutrisna, M., Prodi, D., Fakultas, K., & Pengetahuan, I. (2024). Jenis Kelamin Berhubungan dengan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Mellitus. 6, 91-100. <https://doi.org/10.1234/jkr.v6i2.895>
- Septia Nurbayanti, M., Saeful Alamsyah, M., & Abdillah, H. (2023). Hubungan Self Efficacy Dan Self Management Dengan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Mellitus Tipe II Di Wilayah Kerja Puskesmas Lembursitu Kota Sukabumi. *SikontanJournal*, 2(2), 185-198. <https://publish.ojs-indonesia.com/index.php/SIKONTAN>
- Siregar, R., Gultom, R., Simamora, M., Pardede, J. A., & Utari, D. (2021). Pengaruh Self-Efficacy Enhancing Intervention Program (SEEIP) secara online terhadap self-efficacy dalam manajemen diri penderita diabetes melitus tipe II di Puskesmas Juli I. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 6(2). <https://doi.org/10.30651/jkm.v6i2.7747>
- Sugiono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. [https://digilib.stekom.ac.id/assets/dokumen/ebook/feb\\_35efe6a47227d6031a75569c2f3f39d44fe2db43\\_1652079047.pdf](https://digilib.stekom.ac.id/assets/dokumen/ebook/feb_35efe6a47227d6031a75569c2f3f39d44fe2db43_1652079047.pdf)
- WHO. (2024). *Diabetes*. Jenewa: World Health Organization. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/diabetes>
- Wijaya, A. S., & Putri, Y. M. (2013). *KMB 2 Keperawatan Medikal Bedah (Keperawatan Dewasa)*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Yourenqe, M. M., Anggraini, G. S., Pembayun, F. R., & Efendi, H. (2024). Penyuluhan prinsip 3 J diabetes mellitus pada masyarakat RT 25 Kelurahan Sawah Lebar Kecamatan Ratu Agung Kota Bengkulu Provinsi Bengkulu. *Jurnal Kesehatan*, 1(1), 9-12.
- Zakiya, A. A., & Irawan, P. A. (2024). Kadar natrium (Na) penderita DM tipe II di wilayah kerja Puskesmas Telaga Dewa tahun 2024. *Jurnal Teknologi Laboratorium Medis*, 4(1), 19-26.